

**STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis**

**Ali Yasmanto**

Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah IAIN Ponorogo  
Kampus II Jalan Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo Jawa Timur  
Email: ali.yasmanto90@gmail.com

**Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati**

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Kampus I Jalan Pramuka No. 156 Ronowijayan Siman Ponorogo Jawa Timur  
Email: rohmah.rosyidah@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhārī.v2i2.1323>  
Submitted: 2019-11-23 | Revised: 2019-12-10 | Accepted: 2019-12-21

**Abstract**

*To determine whether a hadith is ṣaḥīḥ or not is not enough if the research is carried out only to focus on aspects of its sanad, but research on content (al-matn) of ḥadīth is also a step that should not be abandoned, because there is no guarantee that if sanad of a hadith is ṣaḥīḥ (ṣaḥīḥ al-isnād), so the matn of ḥadīth is ṣaḥīḥ (ṣaḥīḥ al-matn) too. However, the studies of critics on matn al-ḥadīth have so far still tend to be few. For that reason, through this paper, the authors tried to examine about the critique of matn al-ḥadīth as an attempt to test the validity of the ḥadīth of Rasulullah Saw. from the side of its content (al-matn). A Hadith is declared as ṣaḥīḥ al-matn if it fulfills two criteria, which is avoiding syādz and free from 'illat. The steps that can be taken to critique the content of ḥadīth are: compiling ḥadīth that are intertwined in the same theme, conducting research on content of ḥadīth with ṣaḥīḥ hadith approach and approach of the Qur'an, conducting research on content of ḥadīth with language approach, and research content of ḥadīth with a historical approach.*

**Keywords:** *al-Matn, Ḥadīth, Ṣaḥīḥ.*

**Abstrak**

*Untuk menentukan apakah suatu hadis itu berkualitas ṣaḥīḥ atau tidak, tidaklah cukup jika penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada aspek sanadnya saja, namun penelitian terhadap matan hadis juga merupakan langkah yang tidak boleh ditinggalkan, karena tidak ada jaminan jika sanad suatu hadis berkualitas sahih (ṣaḥīḥ al-isnād), maka matannya pun berkualitas sahih (ṣaḥīḥ al-matn). Namun, kajian tentang kritik matan hadis selama ini masih cenderung sedikit. Untuk itu, melalui makalah ini, penulis berusaha mengkaji secara mendalam tentang kritik matan hadis sebagai upaya untuk menguji kesahihan hadis Rasulullah Saw. dari sisi matannya. Sebuah hadis dinyatakan ṣaḥīḥ matannya jika memenuhi dua kriteria, yaitu terhindar dari syāz dan terbebas dari 'illat. Adapun langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk melakukan kritik matan hadis adalah: menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama, melakukan penelitian matan hadis dengan pendekatan hadis ṣaḥīḥ dan pendekatan al-Qur'an, penelitian matan hadis dengan pendekatan bahasa, dan*

*penelitian matan hadis dengan pendekatan sejarah.*

**Kata Kunci:** *Matan, Hadis, Ṣaḥīḥ.*

## **Pendahuluan**

Hadis merupakan teks normatif kedua setelah al-Qur'an yang mewartakan prinsip dan doktrin ajaran Islam. Berbicara masalah hadis kurang lengkap jika tidak dikaitkan dengan sejumlah kitab buah karya ulama klasik yang demikian banyak jumlahnya. Namun, sayangnya tidak seluruh kumpulan kitab hadis tersebut sampai ke tangan generasi sekarang. Sebagian ada yang dapat ditemukan dan sebagian yang lain sudah hilang dari peredaran wacana khazanah intelektual keislaman.<sup>1</sup>

Kitab-kitab hadis karya para *mukharrij hadiṣ*<sup>2</sup> sangat beragam baik dari segi sistematika, metode, topik penghimpunan maupun kualitas hadis yang dikandungnya. Hal yang demikian sangatlah logis, mengingat dalam penulisan dan pembukuan

hadis, kriteria penyeleksian serta objek dan sasaran yang menjadi perhatian para *mukharrij* tidaklah sama. Sebagai konsekuensinya, kitab-kitab hadis yang dihasilkan pun memiliki keragaman, baik menyangkut kuantitas, kualitas, sistematika, maupun yang lainnya.

Dengan adanya keberagaman kitab hadis terutama dari segi kualitas hadis yang dikandungnya, maka upaya meneliti validitas hadis-hadis yang termuat di dalamnya menjadi urgen untuk dilakukan agar umat Islam benar-benar mampu memilah-milah antara hadis yang sahih dan yang tidak sahih, untuk dijadikan sebagai pedoman dan sumber ajaran agama.

Untuk menentukan apakah suatu hadis itu berkualitas sahih atau tidak, tidaklah cukup jika penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada aspek sanadnya, namun penelitian terhadap matan hadis juga merupakan langkah yang tidak boleh ditinggalkan, karena tidak ada jaminan jika sanad suatu hadis berkualitas sahih (*ṣaḥīḥ al-isnād*), maka matannya pun berkualitas sahih (*ṣaḥīḥ al-matn*) begitu juga

---

<sup>1</sup>Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 3.

<sup>2</sup>*Mukharrij hadiṣ* ialah ulama yang meriwayatkan hadis dan sekaligus melakukan pengumpulan atau penghimpunan hadis dalam kitab hadis yang ditulisnya. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 18.

sebaliknya. Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan oleh Arief Muammar bahwa ketika ada suatu hadis yang dinyatakan *ḍaʿīf* yang disebabkan oleh lemahnya unsur periwayatan (jalur sanad suatu hadis), maka, tidak bisa serta-merta ditolak secara total untuk dijadikan *ḥujjah*, sebab jika diteliti dari segi matannya bisa jadi hasilnya belum tentu pula terindikasi lemah.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, kritik terhadap matan hadis merupakan hal yang sangat urgen untuk dilaksanakan di samping kritik terhadap sanad hadis. Kritik sanad dan kritik matan hadis ibarat mata rantai yang tidak bisa dipisahkan dalam menentukan kesahihan suatu hadis. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka penulis melalui tulisan ini ingin memaparkan pembahasan mengenai kritik matan hadis secara mendalam dan terperinci.

### **Pengertian Kritik Matan Hadis**

Kata kritik merupakan alih bahasa dari kata *naqd* (نقد) yang dalam bahasa Arab populer berarti penelitian,

---

<sup>3</sup>Arief Muammar, "Lemah Sanad Belum Tentu Lemah Matan," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): h. 207–221.

analisis, pengecekan, dan pembedaan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut istilah, kritik berarti berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangka menemukan kebenaran.<sup>5</sup>

Menurut bahasa, kata *matan* berasal dari bahasa Arab *matn* (متن) yang artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. Sedangkan menurut ilmu hadis, matan berarti penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad Saw., yang disebutkan setelah sanad. Singkatnya, matan hadis adalah isi hadis.<sup>6</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa kritik matan hadis adalah suatu upaya dalam bentuk penelitian dan penilaian terhadap matan hadis Rasulullah Saw. untuk menentukan derajat suatu hadis apakah hadis tersebut merupakan hadis yang sahih atau bukan, yang diawali dengan melakukan kritik terhadap sanad hadis terlebih dahulu.

Jika kritik sanad lazim dikenal dengan istilah kritik ekstern (*al-naqd al-khāriḡ*), maka kritik matan lazim

---

<sup>4</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 9.

<sup>5</sup>Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 5.

<sup>6</sup>Bustamin, h. 59.

dikenal kritik intern (*al-naqd al-dākhilī*). Istilah ini dikaitkan dengan orientasi kritik matan itu sendiri, yakni difokuskan pada teks hadis yang merupakan intisari dari apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah, yang ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya hingga ke tangan para *mukharrij hadīṣ*, baik secara *lafzī* maupun *ma'nawī*.

Istilah kritik matan hadis dipahami sebagai upaya pengujian atas keabsahan matan hadis yang dilakukan untuk memisahkan antara matan-matan hadis yang sah dan yang tidak sah. Dengan demikian, kritik matan tidaklah dimaksudkan untuk mengoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran agama Islam dengan mencari kelemahan sabda Rasulullah, akan tetapi diarahkan kepada telaah redaksi dan makna suatu hadis untuk ditetapkan keabsahannya.

## Kemunculan dan Perkembangan

### Kritik Matan Hadis

Secara praktis, aktivitas kritik matan ini telah dilakukan oleh generasi sahabat. Sebagai contoh adalah yang pernah dilakukan oleh sahabat senior seperti Abu Bakar

setelah Rasulullah tiada. Ketika didatangi seorang nenek untuk meminta bagian warisan cucunya, Abu Bakar berkata: "Saya tidak mendapatkan dalil dalam al-Qur'an dan saya tidak pernah mendengar Rasulullah memberi bagian bagi nenek." Kemudian Abu Bakar menanyakan hal ini kepada orang banyak. Al-Mughirah menjawab: "Saya mendengar Rasulullah memberi bagian nenek seperenam." Abu Bakar bertanya: "Siapa orang lain yang mendengar kasus ini?." Muhammad bin Maslamah bersaksi atas kebenaran al-Mughirah.<sup>7</sup> Dengan konfirmasi ini, Abu Bakar memberikan bagian warisan kepada nenek tersebut seperenam.

Sebagai contoh lain adalah apa yang pernah dilakukan oleh Sayyidah 'Aisyah tatkala mendengar sebuah hadis yang disampaikan oleh Ibn 'Abbas dari 'Umar, bahwa menurut versi 'Umar, Rasulullah bersabda:

<sup>7</sup>Diriwayatkan oleh Imam Malik, Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah. Riwayat yang dimaksud adalah:

أَنَّ الْجَدَّةَ جَاءَتْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ تَلْتَمِسُ أَنْ تَوْرَثَ، فَقَالَ "مَا أَجْدُ لَكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ شَيْئًا وَ مَا عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ذَكَرَ لَكَ شَيْئًا." ثُمَّ سَأَلَ النَّاسَ فَقَامَ الْمَغِيرَةُ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِيهَا السُّدُسَ، " فَقَالَ "هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ" فَشَهِدَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ بِمِثْلِ ذَلِكَ فَأَنْفَذَهُ لَهَا أَبُو بَكْرٍ.

“Mayat itu akan disiksa karena ditangisi keluarganya.”<sup>8</sup> ‘Aisyah pun membantahnya dengan berkata, ”Semoga Allah merahmati ‘Umar. Demi Allah, Rasulullah tidak pernah bersabda bahwa mayat orang mukmin itu akan disiksa karena ditangisi keluarganya. Yang benar, Rasulullah bersabda: ”Sesungguhnya Allah menambah siksa orang kafir akibat tangisan keluarganya.”<sup>9</sup> ‘Aisyah pun menegaskan hal tersebut berkata. “Cukuplah al-Qur’an sebagai pedoman,<sup>10</sup> karena terdapat firman Allah, “*Tidaklah seseorang menanggung dosa orang lain.*”<sup>11</sup>

Berkaitan dengan kritik matan hadis, kisah tersebut menggambarkan bahwa ‘Aisyah telah mengkritik matan hadis yang didengar dari Ibn ‘Abbas tersebut dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi dengan hadis yang bertema sama yang pernah

didengar sendiri dari Rasulullah. Selain itu, ‘Aisyah juga juga membandingkannya dengan *naṣ* yang bobot akurasiya lebih tinggi, yaitu al-Qur’an.

Kritik matan di era sahabat, ternyata bukan hanya dilakukan oleh Abu Bakar dan ‘Aisyah, namun juga oleh sahabat-sahabat lainnya seperti ‘Umar ibn Khaṭṭāb, ‘Alī ibn Abī Ṭālib, ‘Abdullah ibn Mas’ūd, dan ‘Abdullah ibn ‘Abbās.<sup>12</sup>

Dasar-dasar kritik hadis yang telah dibangun oleh para sahabat di atas, pada tahap berikutnya dikembangkan oleh generasi *tābi’in*. Salah satu contoh adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmīzhī berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَحْبَرَنَا  
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ  
صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ  
عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَحَّصَ بِبَصَرِهِ إِلَى  
السَّمَاءِ ثُمَّ قَالَ: "هَذَا أَوْأَنُ يُحْتَلَسُ الْعِلْمُ  
مِنَ النَّاسِ حَتَّى لَا يَقْدِرُوا مِنْهُ عَلَى  
شَيْءٍ".

<sup>8</sup>Riwayat yang dimaksud adalah: ( إِنَّ الْمَيِّتَ )  
(ليعدَّب ببيكاء أهله عليه)

<sup>9</sup>Riwayat yang dimaksud adalah: ( إِنَّ يَزِيدَ )  
(الكافر عذابا ببيكاء أهله عليه)

<sup>10</sup>Shalāh al-Dīn bin Aḥmad Al-Adlābī, *Manhaj Naqd al-Matn ‘ind ‘Ulamā’ al-Hadīth al-Nabawī*, terj. Ita Qonita (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), h. 122.

<sup>11</sup>( وَ لَا تَزُرُّ وَارِثَةً وَوَرَثَ الْأُخْرَى ) QS. Al-An’ām: 164.

<sup>12</sup>Al-Adlābī, *Manhaj Naqd al-Matn ‘ind ‘Ulamā’ al-Hadīth al-Nabawī*, h. 149.

Dalam mengkonfirmasi kebenaran hadis tersebut, Jubair berkata:”Aku menemui ‘Ubādah ibn Ṣāmit, saudaramu Abū Darda’, yang kemudian aku katakan hadis yang pernah aku dengar dari Abū Darda’ itu. Komentar ‘Ubādah: “Abū Darda’ benar”.”<sup>13</sup>

Dari kisah tersebut, dapat dipahami bahwa kritik matan hadis ternyata juga berkembang di era *tābi’in*. penelitian hadis dengan model konfirmasi seperti di atas, bukan berarti mereka meragukan keadilan seorang perawi, namun yang mereka kehendaki adalah keyakinan terhadap keabsahan suatu matan hadis, sehingga terjadi otentisitas dan orisinalitasnya.

Jika di era sahabat dan *tabi’in* kritik matan masih dalam bentuk yang sederhana, maka pada era *atbā’ al-tābi’in* kritik matan mulai menemukan model baru yang lebih sempurna. Kesempurnaan bentuk kritik matan di era ini dapat ditunjukkan dengan adanya upaya yang dilakukan para ulama untuk mulai menspesialisasikan dirinya sebagai kritikus hadis, seperti Mālik, al-Ṣaurī dan Syu’bah.

<sup>13</sup>Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, h. 99.

Kemudian disusul dengan munculnya kritikus hadis lainnya seperti ‘Abdullah ibn Mubārak, Yaḥyā ibn Sa’īd al-Qaṭṭān, ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Mahdī, dan al-Imām al-Syāfi’ī. Jejak mereka juga diikuti oleh Yaḥyā ibn Ma’in, Ali ibn al-Madīnī, dan al-Imām Ahmad.<sup>14</sup>

Selain itu, perhatian ulama terhadap matan hadis lebih menonjol di zaman modern ini sejalan dengan semakin besarnya perhatian umat terhadap hadis. Ṣalāh al-Dīn bin Aḥmad al-Adlābi menulis kitab berjudul *Manhaj Naqd al-Matn ‘ind ‘Ulamā’ al-Hadīs al-Nabawī*. Muḥammad Ṭāhir al-Jawabī menulis kitab berjudul *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Hadīs al-Nabawī al-Syarīf*. Muḥammad Muṣṭafā al-A’zamī menulis kitab *Manhaj al-Naqd ‘Ind al-Muḥaddisīn*. Yusuf al-Qarḍāwī menulis kitab dengan judul *Kayfa Nata’amal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Muhammad al-Ghazali menulis kitab yang berjudul *al-Sunnah al-Nabawiyah Bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*. Karya-karya tersebut betul-betul menghususkan pembahasannya terhadap persoalan

<sup>14</sup>Sumbulah, *Kritik Hadis*, h. 99.

matan hadis. Tulisan tersebut berusaha menawarkan metodologi penelitian dan kritik matan hadis serta berupaya menyelesaikan hadis-hadis yang dianggap berseberangan dengan sumber hukum yang lain.<sup>15</sup>

Dari uraian historis mengenai kemunculan dan perkembangan kritik matan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik matan hadis telah menjadi kegiatan penting yang dilakukan sejak generasi sahabat. Oleh karena itu, sangat tidak tepat pernyataan yang disampaikan oleh para orientalis seperti Ignaz Goldziher<sup>16</sup>, A.J. Wensinck, dan Joseph Schacht serta beberapa intelektual Muslim yang mengikuti cara berfikir kaum orientalis seperti Ahmad Amin<sup>17</sup> dari Mesir dan Mahmud Abu

Rayyah yang mengatakan bahwa dalam meneliti hadis, para ulama hanya memperhatikan kritik sanad dan mengesampingkan kritik matan hadis.

### Urgensi Kritik Matan Hadis

Di samping kritik sanad hadis, kritik terhadap matan hadis juga penting untuk dilakukan karena hadis Rasulullah merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Dalam konteks posisi dan fungsi hadis terhadap al-Qur'an, penelitian hadis penting untuk dilakukan karena posisi hadis sebagai sumber hukum dan ajaran Islam mengharuskan umat Islam untuk berargumentasi dengan dalil yang valid atau sah. Pemahaman atau praktik keberagamaan harus didasarkan kepada dalil-dalil yang berkualitas sah, dan tidak bisa didasarkan pada dalil yang kesahihannya diragukan atau dipertanyakan.

Untuk mengetahui apakah suatu hadis berkualitas sah atau tidak sah, tidak cukup jika penelitian atau kritik

---

<sup>15</sup>Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, h. 62.

<sup>16</sup>Seorang Yahudi Hongaria yang telah menerapkan kaidah kritik matan hadis versi dirinya sendiri dengan pendekatan politik, sains, sosio-kultural, dan lain-lain. Lihat Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h. 40.

<sup>17</sup>Dalam *Fajr al-Islām*, Ahmad Amin mengatakan: "Dalam ranah *jarh* dan *ta'dfil*, para ulama telah melatakan sejumlah kaidah dan rambu, dan bukan di sini tempatnya untuk menguraikannya. Sayang sekali pandangan mereka hanya menyempit pada kritik sanad dan jarang sekali menoleh pada kritik matan. Sangat jarang, misalnya mereka melakukan kritik terhadap riwayat yang mestinya tidak mungkin terlontar dari Rasulullah, karena konteks waktu tidak mendukungnya. Atau

---

karena fakta-fakta sejarah dengan jelas membantah itu. Atau mungkin karena untaian kata dalam hadis itu lebih mirip ungkapan filosofis daripada sabda Rasulullah. Atau barangkali redaksi itu lebih mirip redaksi dalam kitab-kitab fiqih." Lihat, Al-Adlābī, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulama' al-Hadith al-Nabawi*, h. 5.

hanya dilakukan terhadap aspek sanadnya saja, karena kesahihan sanad tidak berkorelasi dengan kesahihan matan hadis.<sup>18</sup> Bahkan yang sering terjadi adalah adanya hadis yang semula dinyatakan sebagai hadis sahih, namun setelah dilakukan penelitian secara mendalam terhadap matannya, hasilnya hadis tersebut mengalami penurunan derajat menjadi hadis hasan atau bahkan *da'if*. Karena suatu hadis dikatakan sahih jika baik aspek sanad dan matan hadis tersebut betul-betul memenuhi persyaratan hadis sahih (*ṣaḥīḥ al-isnād wa ṣaḥīḥ al-matan*).

Selain itu, dalam konteks periwayatan hadis, seringkali para perawi hadis meriwayatkan suatu hadis dari gurunya kepada muridnya secara makna (*al-riwāyah bi al-ma'nā*), yang mana hal ini berimbas pada keragaman teks matan hadis. Gejala pemadatan ungkapan (*ikhtisār*), penambahan kata penjelas kalimat, pemilihan kata sinonim, penempatan kata pembanding akibat keraguan perawi, sampai pembuangan *sabab al-wurūd* menjadi terbakukan dalam koleksi hadis yang kini diterbitkan.

<sup>18</sup>Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h. 20.

Beberapa hal di atas berimplikasi terhadap pentingnya dilakukan kritik terhadap matan hadis.

Sedangkan menurut Ṣalahuddīn bin Aḥmad al-Adlābī, urgensi obyek studi kritik matan tampak dari beberapa segi, di antaranya:

1. Menghindari kecerobohan dan keteledoran dalam menerima riwayat dengan mengacu para aturan kritik matan.
2. Mengungkap kemungkinan adanya kesalahan dari para perawi.
3. Menghadapi musuh-musuh Islam yang mencoba menghancurkan dan merendahkan kaum muslimin melalui sejumlah hadis yang secara sanad sahih, tetapi kandungan matannya bertentangan dengan prinsip dasar dan universalitas Islam.
4. Menyelesaikan berbagai kontradiksi dalam kandungan riwayat.<sup>19</sup>

### Kriteria Kesahihan Matan Hadis

Sebagaimana telah diketahui bahwa sebuah hadis dapat dinyatakan *ṣaḥīḥ* apabila memenuhi lima kriteria kesahihannya, yakni sanadnya

<sup>19</sup>Al-Adlābī, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulamā' al-Hadīth al-Nabawī*, h. 8–11.



bersambung, perawi bersifat adil, *dābit*, terhindar dari *syādz* dan terbebas dari *'illat*. Ketiga kriteria yang disebutkan pertama khusus diperuntukkan pada aspek sanad, sedangkan dua kriteria yang disebutkan terakhir berkaitan dengan aspek sanad dan matan. Dengan demikian berarti bahwa kriteria kesahihan sanad hadis mencakup lima hal, sedangkan aspek matan hanya mencakup dua hal, yakni tidak mengandung unsur *syādz* dan *'illat*.<sup>20</sup>

Penelitian terhadap aspek *syādz* dan *'illat* baik pada sanad maupun matan hadis sama-sama memiliki kesulitan. Namun demikian, para ulama sepakat bahwa penelitian adanya *syādz* dan *'illat* pada matan lebih sulit dibandingkan dengan penelitian terhadap *syādz* dan *'illat* pada sanad hadis. Dinyatakan demikian karena karena memang belum ada kitab yang membahas dan menampilkan matan-matan hadis yang mengandung *syāz* dan *'illat* secara khusus.<sup>21</sup>

Adapun penelitian terhadap aspek matan hadis ini mengacu kepada

<sup>20</sup>Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, h 101.

<sup>21</sup>Sumbulah, *Kritik Hadis*, h 102.

kriteria atau kaedah kesahihan matan hadis sebagai tolok ukur, yaitu terhindar dari *syāz* dan *'illat*.

#### 1. Terhindar dari *Syāz*

*Syādz* secara bahasa berarti kejanggalan. Sedangkan dalam hadis, *syāz* berarti kejanggalan yang menyertai penyendirian pada sanad dan atau matan hadis (*al-munfarid 'an al-jumhūr*). *Syāz* dalam matan hanya mungkin diketahui setelah dilakukan perbandingan matan-matan untuk suatu tema hadis yang terkoleksi pada kitab hadis yang sama maupun yang berbeda beserta sanadnya masing-masing.<sup>22</sup>

Dengan langkah perbandingan tersebut, akan diketahui manakah matan yang terjaga (*maḥfūz*) kualitas ketahanan informasinya karena didukung oleh kuantitas sumber dan matan yang janggal karena tampil berbeda dari yang lain. Sejauh mana kejanggalan pada matan hadis, itu dipandang sebagai *syāz*.

Berikut ini adalah contoh matan hadis yang mengandung *syāz*:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَ أَبُو كَامِلٍ وَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ

<sup>22</sup>Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang al-Riwāyah bi al-Ma'nā dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 82.

عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ قَالُوا ثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا  
 الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
 قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ  
سَلَّمَ: "إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ  
الصُّبْحِ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ". (رواه أبو  
 داود)<sup>23</sup>

“Apabila seseorang di antara  
 kamu telah salat dua rakaat  
 sebelum subuh, maka hendaklah  
 ia berbaring ke rusuk kanan.”

Seluruh perawi yang mendukung  
 mata rantai sanad hadis di atas  
 tergolong tsiqah. Namun, al-Baihaqy  
 menemukan kejanggalan yakni format  
 matan untuk tema di atas yang  
 diriwayatkan oleh al-A'masy,  
 sebagaimana dikutip oleh murid-murid  
 beliau selain 'Abd al-Wāhid bin Ziyād  
 mengambil bentuk ungkapan hadis  
*fi'li*, bukan format *qawli* yang bernada  
 instruktif (perintah/himbauan).  
 Koreksi al-Baihaqy tersebut bisa  
 dikonfirmasi dengan kesaksian  
 'Aisyah r.a:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِذَا صَلَّى  
 رَكَعَتِي الْفَجْرِ فِي بَيْتِهِ اضْطَجَعَ عَلَى يَمِينِهِ

<sup>23</sup>Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Jilid II, No. 1261 (Mesir: Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1950), h. 28–29.

“Sesungguhnya Nabi Saw.  
 Terbiasa bila selesai menunaikan  
 salat (sunnah) fajar di  
 kediamannya, beliau miringkan  
 badan (sambil tiduran) ke rusuk  
 kanan.”

Dengan koreksi dari al-Baihaqy  
 tersebut, maka matan hadis yang  
 berstatus *mahfūz* adalah yang  
 mengambil format *fi'li* seperti  
 kesaksian 'Aisyah, sedang matan yang  
 dinisbatkan kepada 'Abd al-Wāhid bin  
 Ziyād dinyatakan janggal (*syāz*).  
 Bertolak dari status *mahfūz* untuk  
 matan berformat *fi'li*, maka kebiasaan  
 Rasulullah tidur dengan memiringkan  
 badan ke rusuk kanan setelah salat  
 sunnah fajar harus dipahami sebagai  
 kecenderungan pribadi, bukan  
 pencerminan *kayfiyat al-ibādah* yang  
 secara syar'i mengikat untuk diteladani  
 umat.<sup>24</sup>

Dengan demikian, apabila terdapat  
 matan hadis yang menyalahi  
 kebanyakan matan hadis dari perawi  
 yang lebih banyak atau lebih tsiqah,  
 maka matan hadis yang menyalahi  
 berarti mengandung *syāz* yang  
 menyebabkan lemahnya suatu hadis.

Selain terbebas dari *syāz*, dalam  
 konteks ini beberapa ulama

<sup>24</sup>Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h. 109.

menetapkan beberapa tolok ukur kesahihan suatu matan hadis. Di antaranya adalah al-Adlabi yang merumuskan empat kriteria matan yang sah, yaitu: 1) tidak bertentangan dengan al-Qur'an; 2) tidak bertentangan dengan hadis Rasulullah yang memiliki bobot akurasi yang lebih tinggi; 3) tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah; 4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Rasulullah.<sup>25</sup>

Sedangkan al-Khatīb al-Baghdādī menyatakan bahwa sebuah hadis dinyatakan *maqbul* sebagai matan hadis yang *ṣahīḥ* jika: 1) tidak bertentangan dengan akal sehat; 2) tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang telah muhkam; 3) tidak bertentangan dengan hadis mutawatir; 4) tidak bertentangan dengan amaliah ulama salaf yang telah disepakati; 5) tidak bertentangan dengan dalil yang dihukumi pasti (*qath'ī*); 6) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.<sup>26</sup>

## 2. Terhindar dari *'Illat*

*'Illat* berbeda dengan *ṭa'n al-hadīs* (cacat umum) yang mudah ditelusuri. Cacat umum pada matan dapat dikenali dari gejala kepalsuan yang amat beragam indikatornya, seperti penyaduran makna matan hadis ke dalam redaksi yang rancu bahasanya.

Sedangkan *'illat* pada matan adalah fakta penyebab yang tersembunyi keberadaannya, tetapi jika terdeteksi, maka matan hadis yang sah bisa menjadi jatuh derajatnya dan dinyatakan tidak sah. Dikatakan tersembunyi karena bagi pemerhati hadis yang belum profesional dan kurang penjelajahan dalam medan hadis akan sulit untuk mengetahuinya.<sup>27</sup>

*'Illat* pada matan hadis terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

### a. Sisipan teks hadis (*al-idrāj fī al-matn*)

*Al-idrāj fī al-matn* (*mudraj al-matn*) dipahami sebagai ucapan sebagian perawi dari kalangan sahabat atau generasi setelahnya di

<sup>25</sup>Al-Adlābī, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulamā' al-Hadīth al-Nabawī*, h. 284.

<sup>26</sup>Al-Adlābī, 281–282. Lihat juga Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, 63. Lihat juga Hairul Hudaya, "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabi Dari Teori

ke Aplikasi," *Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2014): 32.

<sup>27</sup>Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang al-Riwāyah bi al-Ma'nā dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*, h. 78.

mana ucapan tersebut kemudian bersambung dengan matan hadis yang asli sehingga sangat sulit untuk dibedakan antara matan yang asli dan yang telah tersisipi dengan ucapan selain hadis. Penyisipan ucapan pada matan ini bisa terletak di akhir, tengah, atau awal matan hadis. Contoh:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو  
 بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سِرْحَانَ أَخْبَرَنَا  
 ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ  
 شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ  
 عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ  
 سَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ أَوَّلُ مَا  
 بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ  
 سَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّادِقَةَ فِي  
 النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ  
 مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ  
 فَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ يَتَحَنَّنُ فِيهِ وَ  
 هُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي أَوْلَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ  
 يَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهِ. (رواه مسلم)

Lafadz sisipan dalam matan hadis tersebut adalah yang digarisbawahi di atas, yang sebenarnya merupakan ungkapan

dan tafsiran al-Zuhri terhadap lafaz *yataḥannaṣ*. Dengan demikian, telah terjadi *idrāj* yang berarti merupakan indikasi cacat pada matan hadis tersebut.<sup>28</sup> Maka hadis yang mengandung *idrāj* seperti di atas disebut dengan hadis *mudraj*.

#### b. Pembalikan teks hadis (*al-qalb fī al-matn*)

*Al-qalb fī al-matn* adalah suatu keadaan di mana matan hadis yang diriwayatkan oleh perawi tertentu menjadi terbalik atau tertukar letak keberadaan penggal kalimatnya. Bagian kalimat yang seharusnya berada di depan menjadi di belakang atau sebaliknya. Kesalahan serupa itu sangat mungkin terjadi di luar kesengajaan perawi yang bersangkutan karena kadar kekuatan daya ingat.<sup>29</sup>

Sebagai contoh adalah sebuah matan yang cukup panjang bertema tujuh kelompok manusia yang kelak di hari kiamat mendapat perlindungan khusus dari Allah Swt, telah terjadi keterbalikan letak kata, yakni pada pendeskripsian kelompok keenam. Sumber informasi hadis sama-sama

<sup>28</sup>Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, h. 104.

<sup>29</sup>Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h. 95.

dikutip dari penuturan Abu Hurairah. Imam Muslim membakukan teks matan sebagai berikut:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ أَحْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ

“Dan orang yang bersedekah dengan merahasiakannya sehingga (seakan-akan) tangan kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kirinya.”

Sekalipun *tamsīl* kerahasiaan bersedekah dalam hadis tersebut telah tercapai sebagai analogi dari jauh dari *riya'*, namun kalimat tersebut tersusun berlawanan dengan tradisi etika memberi, yaitu dengan menggunakan tangan kanan. Jika dilakukan *cross reference* dengan kitab *al-Muwatta'* Imam Malik dan *al-Jāmi'* al-Bukhari,<sup>30</sup> terdata teks matan sebagai berikut:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ أَحْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ

Maka hadis yang pada matannya terdapat unsur *al-qalb*, maka hadis tersebut disebut dengan

hadis *maqlūb*.

c. Kekacauan dalam matan (*al-idhṭirab fī al-matn*)

*Al-idhṭirab* secara bahasa berarti goncang, kacau, atau tiada berketentuan. Hadis yang mengalami *idṭirab* disebut hadis *muḍṭarib*. *Muḍṭarib* adalah hadis yang diriwayatkan seorang perawi atau lebih dengan redaksi dan kandungan makna matannya yang berbeda dengan kualitas sanad yang seimbang. Sehingga dalam hal ini, tidak ada yang dapat diunggulkan dan tidak dapat dikompromikan.

Sebagai contoh adalah riwayat al-Tirmidzī dari hadis Fatimah bin Qais, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya di dalam harta itu ada hak selain zakat.”<sup>31</sup> Sedangkan riwayat Ibn Majah berbunyi: “Dalam harta itu tidak ada hak selain zakat.”<sup>32</sup>

Kedua hadis tersebut sangat kontradiktif, padahal keduanya memiliki kualitas yang sama, maka

<sup>31</sup>Riwayat yang dimaksud adalah: (إِنَّ فِي (أَلْمَالِ لِحَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ

<sup>32</sup>Riwayat yang dimaksud adalah: (لَيْسَ فِي (أَلْعَمَلِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ). Lihat Al-Adlābī, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulamā' al-Hadīs al-Nabawī*, h. 232.

<sup>30</sup>Abbas, h. 95–96.

tidak bisa diunggulkan antara yang satu dengan yang lain dan tidak bisa dikompromikan, sehingga kedua hadis tersebut tertolak (*mardūd*). Hadis yang pada matannya terdapat unsur *al-idṭirāb* disebut dengan hadis *muḍṭarab*.

d. Kesalahan ejaan (*al-tashīf wa al-tahrīf fi al-matn*)

Tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara *tashīf* dan *tahrīf* jika *tashīf* kesalahannya terletak pada hurufnya (perubahan bentuk kata), sedangkan *tahrīf* terletak pada syakalnya (pergeseran cara baca).<sup>33</sup> Adapun contoh hadis yang mengalami *tashīf* adalah:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَاتَّبَعَهُ شَيْئًا مِنْ  
سُؤَالٍ فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

Sedangkan hadis yang sah adalah:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ اتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ  
سُؤَالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ. (رواه  
الترمذي)

Adapun contoh hadis yang mengalami *tahrīf* adalah hadis Jabir bin Abdillah berikut ini:

رُمِيَ أَبِي يَوْمَ الْأَحْزَابِ عَلَى أَكْحَلِهِ  
فَكَوَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Redaksi matan hadis yang benar adalah:

رُمِيَ أَبِي يَوْمَ الْأَحْزَابِ عَلَى أَكْحَلِهِ  
فَكَوَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Maka hadis mengandung unsur *tashīf* pada disebut hadis *musahhaf*. Sedangkan hadis yang mengandung unsur *tahrīf* disebut dengan hadis *muharraf*.

## Langkah-Langkah Dalam

### Melakukan Kritik Matan Hadis

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam melakukan kritik matan hadis menurut pemaparan Bustamin dalam bukunya, *Metodologi Kritik Hadis*,<sup>34</sup> adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama

Yang dimaksud dengan hadis yang terjalin dalam tema yang sama adalah *Pertama*, hadis-hadis yang mempunyai sumber sanad yang sama, baik *riwāyah bi al-lafz* maupun melalui *riwāyah bi al-ma'na*; *kedua*, hadis-hadis yang mengandung makna yang sama, baik

<sup>33</sup>Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, 107. Lihat juga Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h. 94.

<sup>34</sup>Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, h. 64–87.

sejalan maupun bertolak belakang; ketiga, hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, dan lainnya.

Dalam hal ini, hadis yang pantas dibandingkan adalah hadis yang sederajat tingkat kualitas sanadnya. Perbedaan *lafaz* pada matan hadis yang semakna ialah karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (*al-riwāyah bi al-ma'nā*). Menurut *muhaddisīn*, perbedaan lafaz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan sanadnya sama-sama sahih. Sebagai contoh adalah hadis tentang niat sebagaimana berikut ini:

Hadis dalam Ṣahih al-Bukhārī, Bab *Bad'u al-wahy*:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا

نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ".

Hadis dalam Ṣahih al-Bukhārī, Bab *Mā Jā'a Inna al-A'māl bi al-Niyyah*:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ، عَنْ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ".

Hadis dalam Ṣahih al-Bukhārī, Bab *Fī Tark al-hayl*:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ يَقُولُ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى

اللَّهُ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ  
هَاجَرَ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةً  
يَتَزَوَّجُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ."

*Perbandingan* ketiga hadis yang sama-sama diriwayatkan oleh al-Bukhari tersebut menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah pun juga terdapat perbedaan pada lafadz matan hadisnya. Hal ini merupakan implikasi dari adanya periwayatan hadis secara makna atau *al-riwāyah bi al-ma'nā*. Perbedaan lafadz matan hadis yang dapat ditolerir adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqqah*, dan makna dari masing-masing matan tidak berubah substansinya, sebagaimana ketiga hadis tersebut di atas. Jika tidak demikian, maka hadis tersebut ditolak (*mardūd*).

## 2. Penelitian matan hadis dengan pendekatan hadis sahih

Dalam melakukan kritik matan, selain dapat dilakukan dengan membandingkan hadis yang memiliki sanad yang sama juga bisa dengan membandingkan hadis-hadis yang satu tema namun berbeda sanadnya.

Sekiranya kandungan suatu matan hadis bertentangan dengan matan hadis lainnya, menurut *muḥaddithīn* perlu diadakan pengecekan secara cermat. Sebab, Nabi Muhammad SAW tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perkataan yang lain, demikian pula dengan al-Qur'an. Pada dasarnya, kandungan matan hadis tidak ada yang bertentangan, baik dengan hadis maupun dengan al-Qur'an.

Hadis yang pada akhirnya bertentangan dapat diselesaikan melalui pendekatan ilmu *mukhtalif al-ḥadīṣ*. Dalam hal ini, Imam Syafi'i mengemukakan empat jalan keluar: *pertama*, mengandung makna universal (*mujmal*) dan lainnya terperinci (*mufassar*); *kedua*, mengandung makna umum (*'ām*) dan lainnya khusus; *ketiga*, mengandung makna penghapus (*al-naskh*) dan lainnya dihapus (*mansūkh*); *keempat*, kedua-duanya mungkin dapat diamalkan.

Untuk menyatukan suatu hadis yang bertentangan dengan hadis lainnya, diperlukan pengkajian yang mendalam guna menyeleksi hadis yang bermakna universal dari yang khusus, hadis yang *nāsikh* dari yang *mansūkh*.



Ibn Qutaybah menambahkan bahwa untuk menilai suatu matan hadis harus menggunakan ilmu *asbāb wurūd al-hadīth*.

Misalnya hadis tentang larangan mengenakan sarung sampai di bawah mata kaki (memanjangkan sarung) yang diriwayatkan oleh Muslim dan Bukhari di bawah ini:

Di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *Imān* terdapat hadis berikut ini:

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ خَلَادٍ الْبَاهِلِيُّ،  
حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا  
سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ، عَنْ  
سُلَيْمَانَ بْنِ مُسَهَّرٍ، عَنْ حَرِثَةَ بْنِ الْحَرِّ،  
عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ: "ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ، الْمَنَّانُ الَّذِي لَا يُعْطَى شَيْئًا إِلَّا  
مَنَّهُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْفَاجِرِ،  
وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ."

"Tiga jenis manusia yang kelak pada hari kiamat tidak akan diajak bicara oleh Allah: pertama, seseorang (pemberi) yang tidak member sesuatu kecuali untuk diungkit-ungkit; kedua, seorang pedagang yang berusaha melariskan barang dagangannya dengan mengucapkan sumpah-sumpah bohong; dan ketiga, seseorang

yang membiarkan sarungnya terjulur sampai bawah kedua mata kakinya." (HR. Muslim)

Hadis tersebut secara umum mengancam orang yang mengenakan sarung dengan memanjangkannya sampai di bawah kedua mata kakinya. Dari sini timbul pertanyaan tentang apa maksud di balik pelarangan tersebut. Untuk mengetahuinya, perlu dibandingkan dengan hadis yang semakna. Salah satu hadis yang semakna dengan hadis tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di bawah ini (dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Bab *Man jarra izārah*):

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ،  
حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ  
اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ  
حِيَلَاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"،  
قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَحَدَ شِقْمِي  
إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ،  
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَسْتُ  
مِمَّنْ يَصْنَعُهُ حِيَلَاءَ."

"Barang siapa menyeret sarungnya (yakni menyulurkannya sampai menyentuh atau hamper

*menyentuh tanah) karena sombong, maka Allah akan tidak akan memandangnya pada hari kiamat.” Abu Bakr bertanya kepadanya: “Ya Rasulullah, salah satu sisi sarungku selalu terjulur ke bawah, namun saya sering-sering membetulkan letaknya.” Nabi Muhammad Saw. berkata kepadanya: “Engkau tidak termasuk orang-orang yang melakukannya karena kesombongan.” (HR. Bukhari)*

Setelah dilakukan perbandingan dua hadis yang semakna, maka dapat disimpulkan bahwa larangan menjulurkan sarung sampai menyentuh tanah adalah yang dilakukan karena ada unsur kesombongan. Memanjangkan sarung, pakaian yang lain, gaun, celana, dan lain sebagainya merupakan tradisi para raja. Pada acara kerajaan, mereka menggunakan pakaian yang mahal, panjang, bahkan menjulur ke tanah. Pakaian raja tersebut melambangkan kehebatan, kelebihan, dan sekaligus kesombongan terhadap rakyat dan budaknya.

### 3. Penelitian matan hadis dengan pendekatan al-Qur'an

Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sebagai sumber pertama atau

utama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajaran, baik yang *uṣūl* maupun yang *furū'*, maka al-Qur'an haruslah berfungsi sebagai penentu hadis yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Hadis yang tidak sejalan dengan al-Qur'an haruslah ditinggalkan sekalipun sanadnya sahih. Dalam hal ini, hadis yang dapat dibandingkan dengan al-Qur'an hanyalah hadis yang sudah dipastikan kesahihannya baik dari segi sanad maupun matan.

Hadis yang menjelaskan tentang mayat disiksa karena tangisan keluarganya terdapat dalam delapan kitab hadis dengan 37 jalur sanad. Masing-masing dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 5 jalur, *Ṣaḥīḥ Muslim* 7 jalur, *Sunan al-Tirmīzī* 3 jalur, *Sunan al-Nasā'ī* 6 jalur, *Sunan Abū Dāwūd* 1 jalur, *Sunan Ibn Mājah* 1 jalur, *Musnad Ahmad* 13 jalur, dan dalam *Muwaṭṭa' Imām Mālik* 1 jalur.

Berikut ini hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dalam *kitāb al-Janā'iz, bab al-Mayyit yu'azzab bi bukā' ahlih*:

Hadis di atas telah memenuhi criteria kesahihan sanad, baik dilihat dari ketersambungan sanad maupun

dari kapasitas dan kualitas perawi, dan sanad hadis tersebut juga memiliki *musyahid* dan *muttabi'*. Dengan adanya jalur pendukung, baik pada tingkat sahabat maupun *tābi'īn* sampai pada tingkat *muṣannif*, maka jalur sanad hadis tersebut semakin baik dan kuat. Dari 37 jalur sanad hadis yang diteliti, terlihat bahwa redaksi matan hadis tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara *makna*.

Sementara menurut Muhammad al-Ghazali, dari 37 jalur sanad hadis di atas, hanya ada 2 jalur sanad yang dapat diterima, yaitu jalur ke-lima dan ke-tujuh yang terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, yang diriwayatkan melalui Aisyah, sedangkan jalur yang lain harus ditolak. Argumen Muhammad al-Ghazali ini didasari oleh pendapat Aisyah yang mengkritik sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Menurut Aisyah, riwayat mereka bertentangan dengan pesan al-Qur'an surat al-An'am: 164 yang berbunyi,

ولا تزر وازرة وزر أخرى

“Tidaklah seseorang menanggung dosa orang lain”

Dalam riwayat Aisyah disebutkan bahwa mayat yang disiksa di dalam kubur adalah mayat orang Yahudi, bukan orang mukmin. Karena itu, menurut Muhammad al-Ghazali, metode yang ditempuh oleh Aisyah dapat dijadikan dasar untuk menguji kesahihan sebuah hadis dengan nas-nas dalam al-Qur'an. Demikianlah Aisyah dengan tegas dan berani menolak periwiyatan suatu hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an.<sup>35</sup>

#### 4. Penelitian matan hadis dengan pendekatan bahasa

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa obyek, yaitu:

- a. Struktur bahasa; artinya apakah susunan kata dalam matan hadis yang menjadi obyek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab atau tidak.
- b. Kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad atau menggunakan

<sup>35</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritik atas Hadis Nabi Saw. antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998), h. 31.

kata-kata baru, yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab Modern.

c. Matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian.

d. Menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh nabi Muhammad sama makna dengan yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.

5. Penelitian matan hadis dengan pendekatan sejarah

Salah satu langkah yang ditempuh para *muḥaddithīn* untuk penelitian matan hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (*asbāb wurūd al-hadīs*). Langkah ini mempermudah memahami kandungan hadis. Fungsi *asbāb wurūd al-hadīs* ada tiga. *Pertama*, menjelaskan makna hadis melalui *takhsīs al-‘ām*, *taqyīd al-muṭlaq*, *tafṣīl al-mujmal*, *al-nāsikh wa al-mansūkh*, *bayān ‘illat al-hukm*, dan *tawḍīh al-musykil*; *kedua*, mengetahui kedudukan Rasulullah pada saat kemunculan hadis apakah sebagai rasul, sebagai pemimpin masyarakat,

atau sebagai manusia biasa; *ketiga*, mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat hadis itu disampaikan.

Salah satu contoh matan hadis yang dianggap oleh sebagian ulama bertentangan dengan fakta adalah, hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ* al-Bukhari yang berbunyi :

“.....*Orang Islam tidak dibunuh karena membunuh orang kafir.*”

Dikalangan ulama ada yang tidak mengamalkan hadis ini. Diantaranya adalah Abū Hanīfah. Ia menolak hadis ini bukan karena sanadnya lemah, tetapi ia menolaknya karena hadis ini dianggap bertentangan dengan sejarah. Di dalam sejarah disebutkan bahwa apabila kaum kafir memerangi kaum muslimin, maka kaum muslimin diperintahkan memerangnya. Jika ia terbunuh, tidak ada hukum apapun atas pembunuhan itu. Berbeda dengan *ahl al-zimmī* (*orang kafir yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin*). Apabila seseorang membunuhnya, maka ia dijatuhi hukum *qisās*.

Hadis tersebut tidak memenuhi kriteria kesahihan hadis, baik dari segi sanad maupun matan. Dari segi *sanad*, hadis diatas bersifat *mauqūf* tidak mencapai derajat *marfū’* (tidak

disandarkan kepada Nabi, hanya sampai sahabat), dan dari segi matan dengan pendekatan sejarah, hadis tersebut tidak menggambarkan praktik hukum dari Rasulullah Saw.

Selain langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, Muh. Zuhri menambahkan dalam bukunya, bahwa kritik terhadap matan hadis juga dapat dilakukan dengan membandingkan hadis dengan ilmu pengetahuan (akidah, fisika, sains, sejarah, dan lain-lain).<sup>36</sup>

## Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik matan hadis adalah suatu upaya dalam bentuk penelitian dan penilaian terhadap matan hadis Rasulullah Saw. untuk menentukan derajat suatu hadis apakah hadis tersebut merupakan hadis yang sahih atau bukan, yang diawali dengan melakukan kritik terhadap sanad hadis tersebut terlebih dahulu.

Kritik matan hadis sudah muncul sejak generasi sahabat, namun pada

saat itu kritik hadis yang dilakukan masih bisa dibilang sederhana. Kritik matan hadis pun terus berkembang dari generasi sahabat, *tabi'īn. atba' tabi'īn* hingga zaman modern ini dengan perkembangan yang cukup cemerlang dengan munculnya para ulama yang *concern* terhadap kajian matan hadis serta kritik terhadapnya beserta beberapa karya kitab yang mereka hasilkan. Meskipun memang perkembangan kritik matan hadis tidaklah secemerlang perkembangan kritik sanad hadis.

Urgensi pelaksanaan kritik matan hadis terletak pada fungsi hadis itu sendiri, yang mana dalam hal ini, hadis merupakan salah satu sumber ajaran agama Islam, sehingga hal ini mengharuskan umat Islam untuk berpedoman dan berargumentasi dengan dalil yang valid atau sahih, yang mana untuk mengetahui kesahihan suatu hadis tidak cukup hanya dengan melakukan kritik terhadap sanadnya, namun kritik terhadap matan hadis juga perlu dilakukan mengingat tidak adanya korelasi antara kesahihan sanad dengan kesahihan matan suatu hadis. Selain itu juga karena sebagian besar hadis

---

<sup>36</sup>Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), h. 77.

Rasulullah Saw. telah diriwayatkan oleh para sahabat dan generasi penerusnya secara makna (*al-riwāyah bi al-ma'nā*) yang berimplikasi terhadap keberagaman teks hadis. Matan sebuah hadis dinyatakan *ṣaḥīḥ* jika memenuhi dua kriteria, yaitu terhindar dari *syāz* dan terbebas dari *'illat*. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk melakukan kritik matan hadis adalah: menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama, penelitian matan hadis dengan pendekatan hadis sahih, penelitian matan hadis dengan pendekatan al-Qur'an, penelitian matan hadis dengan pendekatan bahasa, penelitian matan hadis dengan pendekatan sejarah, dan penelitian matan hadis dengan pendekatan ilmu pengetahuan.

## Daftar Pustaka

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Al-Adlābī, Shalāh al-Dīn bin Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn ‘ind ‘Ulamā’ al-Hadīth al-Nabawī*, terj. Ita Qonita. Yogyakarta: Insan Madani, 2010.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Studi Kritik atas Hadis Nabi Saw. antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1998.
- Bustamin. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Dāwūd, Abū. *Sunan Abī Dāwūd, Jilid II, No. 1261*. Mesir: Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1950.
- Hudaya, Hairul. “Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabi Dari Teori ke Aplikasi.” *Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2014): 29–40.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Muammar, Arief. “Lemah Sanad Belum Tentu Lemah Matan.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 207–21.
- Salamah Noorhidayati. *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang al-Riwāyah bi al-Ma’nā dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.